

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK
PADA MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

FELISITAS FRANADITA YONANDA

2013053167



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK PADA MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

FELISITAS FRANADITA YONANDA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Tujuan penelitian yaitu (1) menganalisis hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (2) menganalisis hubungan persepsi peserta didik pada model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (3) menganalisis hubungan motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex-post facto* korelasi. Populasi berjumlah 44 peserta didik dengan penentuan sampel dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan soal essay dan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,624 berada pada kriteria “Kuat”; (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,519 berada pada kriteria “Cukup kuat”; (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,641 berada pada kriteria “Kuat”.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar, persepsi model

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF LEARNING MOTIVATION AND STUDENTS' PERCEPTIONS ON LEARNING MODELS ON MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING STUDENTS ELEMENTARY SCHOOL

By

FELISITAS FRANADITA YONANDA

The problem of this research was the low ability of students to solve mathematical problems. The research objectives were (1) to analyze the relationship between learning motivation and mathematical problem solving abilities (2) to analyze the relationship between students' perceptions of learning models and their mathematical problem solving abilities (3) to analyze the relationship between learning motivation and students' perceptions of learning models on their mathematical problem solving abilities. This type of research was quantitative with an ex-post facto correlation method. The population was 44 students and the sample was determined using a saturated sampling technique. Data collection techniques used essay questions and questionnaires. Data analysis techniques used product moment correlation and multiple correlation. Based on the research results, it can be concluded that: (1) There was a positive and significant relationship between learning motivation and students' mathematical problem solving abilities, indicated by a correlation coefficient of 0.624 which is in the "Strong" criteria; (2) There was a positive and significant relationship between students' perceptions of the learning model and students' mathematical problem solving abilities, indicated by a correlation coefficient of 0.519 which is in the "Quite strong" criteria; (3) There was a positive and significant relationship between learning motivation and students' perceptions of the learning model on students' mathematical problem solving abilities, indicated by a correlation coefficient of 0.641 which is in the "Strong" criteria.

Keywords: problem solving ability, learning motivation, model perception

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK
PADA MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR**

Oleh

FELISITAS FRANADITA YONANDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Felisitas Franadita Yonanda lahir di Kota Metro, Provinsi Lampung pada tanggal 19 November 2002. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Fransiskus Suroso dan Ibu N.C. Manik Destiati.

Pendidikan formal yang telah peneliti tempuh sebagai berikut:

1. SD Xaverius Metro (2008 –2014)
2. SMP Xaverius Metro (2014 – 2017)
3. SMA Negeri 1 Metro (2017 – 2020)

Tahun 2020, peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Tahun 2023, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui program Praktik Lapangan Terpadu (PLP) di Desa Bumi Rejo, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya”

(Amsal 16:9)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan, serta dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak Fransiskus Suroso dan Ibu N. C. Manik Destiati, yang telah senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang, bekerja keras demi kebahagiaan anaknya dan selalu mendoakan kesuksesanku.

Selalu memberikan dukungan yang luar biasa kepadaku hingga aku bisa menjadi diriku yang sekarang. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang kupanjatkan semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan selalu menguatkan bahu Bapak dan Ibu, Amin.

Adik-adikku Tersayang

Laurencia Frana Dwipuspa dan Bedha Frana Putrananta yang senantiasa memberikan semangat serta penghiburan kepadaku agar menjadi kakak yang sukses dan membanggakan keluarga.

SD Xaverius Metro

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbilalamin, segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan YME atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Peserta Didik pada Model Pembelajaran terhadap Pemecahan Masalah matematika peserta didik Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.

Peneliti mengakui sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang sudah memberikan ajaran dan arahan kepada seluruh mahasiswa PGSD.

4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi kepada seluruh mahasiswa PGSD
5. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., Dosen Ketua penguji yang senantiasa meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Ika Wulandari Utaming Tias, M.Pd., Dosen Sekertaris Penguji sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang senantiasa meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, saran serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Nindy Profithasari, M.Pd., dan Frida Destini, M.Pd., sebagai dosen validator yang dengan sabar memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan instrumen penelitian.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
10. SR. Yulita Sri Lestari, HK., selaku Kepala Sekolah SD Xaverius Metro, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Ignasius Ngadiyo, S.Pd., Yohanes Gunawan, S. Pd., dan Antonius Dwi Astriyanto, S.Pd., selaku wali kelas yang membantu dalam pelaksanaan penelitian di SD Xaverius Metro.
12. Peserta didik kelas V SD Xaverius Metro yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian.
13. Keluargaku tercinta Bapak, Ibu dan adik-adik yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan selalu memberikan yang terbaik bagiku. Terima kasih untuk doa, dukungan dan menjadi tempat berkeluh kesah dalam perjalanan hidupku.

14. Sahabat-sahabatku Mirna, Tamam, Dhea, Lia, Lintang, Nida, dan Ace yang sudah memberikan semangat selama perkuliahan, memberikan dukungan, dan menjadi tempat berkeluh kesah ditengah penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman PGSD kelas B angkatan 2020 terima kasih untuk setiap doa dan dukungannya selama perkuliahan ini.

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Kemampuan Pemecahan Masalah | 11 |
| 2. Matematika | 16 |
| 3. Motivasi Belajar..... | 18 |
| 4. Persepsi | 25 |
| 5. Model Pembelajaran | 27 |
| B. Penelitian Relevan..... | 32 |
| C. Kerangka Pikir | 35 |
| D. Hipotesis Penelitian | 36 |
| III. METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. Prosedur Penelitian..... | 37 |
| C. <i>Setting</i> Penelitian..... | 38 |
| 1. Subjek Penelitian | 38 |
| 2. Tempat Penelitian | 38 |
| 3. Waktu Penelitian..... | 38 |

| | |
|--|-----------|
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 38 |
| 1. Populasi Penelitian..... | 38 |
| 2. Sampel Penelitian | 39 |
| E. Variabel Penelitian | 39 |
| 1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>) | 40 |
| 2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)..... | 40 |
| F. Definisi Konseptual Variabel..... | 40 |
| 1. Motivasi Belajar..... | 40 |
| 2. Persepsi Peserta Didik pada Model Pembelajaran..... | 40 |
| 3. Kemampuan Pemecahan Masalah | 41 |
| G. Definisi Operasional Variabel..... | 41 |
| 1. Motivasi Belajar..... | 41 |
| 2. Persepsi terhadap Model Pembelajaran | 42 |
| 3. Kemampuan Pemecahan Masalah | 43 |
| H. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| 1. Observasi | 44 |
| 2. Wawancara | 44 |
| 3. Studi Dokumentasi..... | 44 |
| 4. Angket | 45 |
| I. Instrumen Penelitian | 45 |
| J. Uji Coba Instrumen | 52 |
| K. Uji Prasyarat Instrumen | 52 |
| 1. Uji Validitas Instrumen | 53 |
| 2. Uji Reliabilitas Instrumen | 54 |
| L. Teknik Analisis Data | 56 |
| 1. Uji Prasyarat Analisis Data | 56 |
| 2. Kategorisasi Skala Instrumen | 57 |
| 3. Uji Hipotesis | 57 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Hasil Penelitian | 62 |
| 1. Pelaksanaan Penelitian..... | 62 |
| 2. Data Variabel Penelitian..... | 62 |
| B. Hasil Analisis Data..... | 67 |
| 1. Uji Normalitas | 67 |
| 2. Uji Linieritas..... | 68 |
| C. Hasil Uji Hipotesis | 69 |
| 1. Uji Hipotesis 1 | 69 |
| 2. Uji Hipotesis 2 | 70 |
| 3. Uji Hipotesis 3 | 71 |
| D. Pembahasan..... | 72 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 79 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| B. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | 90 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Data jumlah populasi penelitian kelas V SD Xaverius | 39 |
| 2. Skor alternatif jawaban angket motivasi belajar | 41 |
| 3. Rubrik jawaban angket motivasi belajar | 42 |
| 4. Skor alternatif jawaban model pembelajaran | 42 |
| 5. Rubrik jawaban angket model pembelajaran | 42 |
| 6. Pedoman penilaian kemampuan pemecahan masalah | 43 |
| 7. Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar | 45 |
| 8. Kisi-Kisi instrumen angket peserta didik terhadap model | 47 |
| 9. Kisi-kisi instrumen soal tes kemampuan pemecahan masalah | 48 |
| 10. Rubrik instrumen angket motivasi belajar | 49 |
| 11. Rubrik instrumen angket model pembelajaran | 50 |
| 12. Hasil uji validitas angket motivasi belajar | 53 |
| 13. Hasil uji validitas angket persepsi peserta didik | 53 |
| 14. Hasil uji validitas soal kemampuan pemecahan masalah | 54 |
| 15. Klasifikasi reliabilitas | 55 |
| 16. Rumus kategorisasi | 57 |
| 17. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r) | 58 |
| 18. Distribusi data kemampuan pemecahan masalah | 63 |
| 19. Distribusi kategorisasi kemampuan pemecahan masalah | 64 |
| 20. Distribusi data motivasi belajar | 64 |
| 21. Distribusi kategorisasi motivasi belajar | 65 |
| 22. Distribusi data persepsi peserta didik | 66 |
| 23. Distribusi kategorisasi persepsi peserta didik | 67 |
| 24. Perhitungan uji normalitas | 68 |
| 25. Perhitungan uji linieritas motivasi belajar dan kemampuan | 68 |
| 26. Perhitungan uji linieritas persepsi peserta didik dan | 69 |
| 27. Perhitungan uji hipotesis 1 | 70 |
| 28. Perhitungan uji hipotesis 2 | 71 |
| 29. Perhitungan uji hipotesis 3 | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka penelitian | 35 |
| 2. Histogram kemampuan pemecahan masalah..... | 63 |
| 3. Histogram motivasi belajar..... | 65 |
| 4. Histogram persepsi peserta didik..... | 66 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat izin uji coba instrumen | 91 |
| 2. Surat balasan uji coba instrumen | 92 |
| 3. Surat izin penelitian | 93 |
| 4. Surat balasan izin penelitian | 94 |
| 5. Surat validasi instrumen angket motivasi..... | 95 |
| 6. Surat validasi instrumen angket persepsi model pembelajaran | 98 |
| 7. Surat validasi soal kemampuan pemecahan masalah matematika..... | 100 |
| 8. Instrumen angket motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika | 102 |
| 9. Lampiran 9 Instrumen angket persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran..... | 105 |
| 10. Lampiran 10 Soal uji instrumen kemampuan pemecahan masalah matematika | 108 |
| 11. Lampiran 11 Kunci jawaban soal uji coba instrumen..... | 110 |
| 12. Lampiran 12 Hasil Perhitungan uji validitas motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika | 116 |
| 13. Lampiran 13 Rekapitulasi uji validitas motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika | 122 |
| 14. Lampiran 14 Hasil Perhitungan uji validitas persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran | 123 |
| 15. Lampiran 15 Rekapitulasi uji validitas persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran | 128 |
| 16. Lampiran 16 Hasil Perhitungan uji validitas soal kemampuan pemecahan masalah matematika | 129 |
| 17. Lampiran 17 Rekapitulasi uji validitas soal kemampuan pemecahan masalah matematika | 131 |
| 18. Lampiran 18 Hasil perhitungan uji reliabilitas motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika | 132 |
| 19. Lampiran 19 Hasil perhitungan uji reliabilitas persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran | 133 |
| 20. Lampiran 20 Hasil perhitungan uji reliabilitas soal kemampuan pemecahan masalah matematika..... | 134 |
| 21. Lampiran 21 Angket penelitian motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika | 135 |

| | |
|--|-----|
| 22. Lampiran 22 Angket penelitian persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran..... | 137 |
| 23. Lampiran 23 Modul pembelajaran..... | 140 |
| 24. Lampiran 24 Soal penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika | 144 |
| 25. Lampiran 25 Kunci jawaban soal penelitian kemampuan pemecahan masalah matematika | 146 |
| 26. Lampiran 26 Data motivasi belajar | 152 |
| 27. Lampiran 27 Data persepsi peserta didik | 153 |
| 28. Lampiran 28 Data kemampuan pemecahan masalah matematika | 154 |
| 29. Lampiran 29 Perhitungan uji normalitas..... | 155 |
| 30. Lampiran 30 Perhitungan uji linieritas..... | 157 |
| 31. Lampiran 31 Perhitungan uji hipotesis 1..... | 158 |
| 32. Lampiran 32 Perhitungan uji hipotesis 2..... | 159 |
| 33. Lampiran 33 Perhitungan uji hipotesis 3..... | 160 |
| 34. Lampiran 34 Dokumentasi pengumpulan data angket..... | 161 |
| 35. Lampiran 35 Dokumentasi pengumpulan data kemampuan pemecahan masalah matematika | 162 |
| 36. Lampiran 36 Dokumentasi kegiatan | 163 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai negara yang berkembang, Indonesia melihat pendidikan sebagai kebutuhan dan cara untuk memajukan pembangunan negaranya. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu atau membantu anak-anak dalam mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka supaya mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa dan mencapai tujuan agar mereka dapat melakukan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*", yang terdiri dari kata "*paes*" yang berarti "anak" dan "*agogos*" yang berarti "membimbing". Oleh karena itu, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan berasal dari kata Romawi "*educate*", yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Namun, dalam bahasa Inggris, pendidikan didefinisikan sebagai "*to educate*", yang berarti melatih mental dan moral. Jerman menganggap pendidikan sebagai pendidikan, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam anak atau mengaktifkan kekuatan atau potensi mereka. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak seseorang, sehingga mengubah kepribadian anak (Hidayat et al., 2019).

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dan mengembangkan individu-individu yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang teguh dan mandiri,

dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional. Semua lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga pendidikan formal yakni sekolah, harus berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Menurut Sya'diyah et al., (2023) pembelajaran matematika itu bertujuan untuk mengasah kemampuan matematis peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika dengan cara berpikir kritis, logis, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi membelajarkan matematika. Proses pemecahan masalah matematika berbeda dengan proses menyelesaikan soal matematika. Apabila suatu soal matematika dapat segera ditemukan cara menyelesaikannya, maka soal tersebut tergolong pada soal rutin dan bukan merupakan suatu masalah. Menurut Suherman (2019) menyelesaikan masalah bagi peserta didik itu dapat bermakna proses untuk menerima tantangan, sebagaimana ditulis. Sejalan dengan pendapat Argarini (2018) disebutkan bahwa ada beberapa langkah pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami permasalahan, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali.

Pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang mencakup kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menyelesaikannya, serta menafsirkan solusi yang telah diperoleh (Yuhani et al., 2018). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dapat berupa aspek kognitif maupun aspek afektif yang meliputi minat, motivasi, kecemasan, dan lainnya (Afriyati et al., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui proses belajar di sekolah. Menurut Latifah & Luritawaty (2020) prinsip dari pembelajaran adalah pendidik memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dalam memfasilitasi peserta didik, bagian yang memberikan pengaruh besar yaitu model pembelajaran. Hal tersebut karena model pembelajaran dapat membantu pendidik melakukan pembelajaran dengan baik sehingga akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Para ahli telah mengembangkan beragam model pembelajaran, diantaranya berjenis model pembelajaran kooperatif dengan dasar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan model yang mengharapkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Slavin (1985) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif akan terjadi diskusi antar peserta didik, tukar argumen, dan kerja sama dalam kelompok. Peserta didik akan saling membantu sampai pada proses penyelesaian suatu permasalahan tertentu. Kondisi ini tentu akan membantu peserta didik dalam melakukan proses pemecahan masalah dengan baik.

Faktanya, pentingnya keterampilan pemecahan masalah matematis belum dipertimbangkan secara matang untuk mengoptimalkan prestasi anak. Kemampuan pemecahan masalah masih memberikan hasil yang kurang optimal. Banyak peserta didik yang masih memiliki kemampuan pemecahan masalah yang buruk (Riyani & Hadi, 2023). Hal ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian Yuliasari (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan matematika peserta didik masih belum berada pada taraf optimal.

Optimalisasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilakukan secara khusus dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik, menarik aktivitas motivasi peserta didik secara optimal serta menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna dan menarik. Menurut Arifin (2022) menyatakan bahwa pendidik harus mampu menggunakan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik bergerak menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan

pembelajaran sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang diciptakan pendidik harus mendorong refleksi, evaluasi kritis, dan pemikiran produktif.

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua jenis faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya diantaranya ialah motivasi belajar dan faktor eksternalnya yaitu persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar memiliki hubungan dengan bagaimana persepsi dari peserta didik. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi yang akan disampaikan saat proses pembelajaran. Model pembelajaran mencakup berbagai aspek yang akan digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut pendapat (Shoimin, 2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematis serta acuan bagi para pendidik dalam merancang aktivitas belajar. Menurut (Hasanah, Z., & Himami, 2021) model pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik yaitu dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain faktor eksternal, kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga dipengaruhi faktor internal diantaranya yaitu minat, motivasi internal, intelegensi, dan kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Anjani et al (2023) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Masni (2017) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Hal ini diperkuat oleh Djarwo (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Di era pasca pandemi seperti ini salah satu dampak yang dialami oleh pendidik dan peserta didik adalah kendalanya dalam proses belajar mengajar karena yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas kemudian harus beradaptasi berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas dan kini menyesuaikan diri untuk pembelajaran secara langsung kembali. Hal itu diungkapkan oleh beberapa pendidik yang ada di SD Xaverius Metro berdasarkan observasi penulis. Perubahan sistem pembelajaran tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran, peserta didik dan pendidik.

Dinyatakan dalam penelitian Suswandari et al (2022) bahwa munculnya penyebab dari penurunan motivasi belajar peserta didik tersebut adalah peserta didik banyak mendapat bantuan menyeluruh dan langsung dari orang tua, saudara atau tetangga yang mendampingi peserta didik saat melakukan pembelajaran daring. Namun begitu, juga ditemukan bahwa dampak pendampingan daring seperti itu akan berakibat negatif terhadap perkembangan peserta didik kedepannya. Dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik yaitu peserta didik lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan terhadap setiap tugasnya. Selain itu, motivasi belajar peserta didik berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda (2017) bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Pendidik sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi peserta didik untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan.

SD Xaverius Metro sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, saat ini dalam proses pembelajarannya menggunakan Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran pasca pandemic memiliki kendala dalam proses belajar mengajar karena yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas kemudian harus beradaptasi berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas dan kini menyesuaikan diri untuk pembelajaran secara langsung kembali. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk mempertahankan motivasi belajarnya. Kurangnya pengawasan ditambah jumlah tugas yang terlalu banyak mengakibatkan peserta didik tidak dapat

mempelajari setiap materi secara mendalam sebab berorientasi pada menyelesaikan tugas. Akibat dari hal tersebut adalah tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tidak maksimal. Pemahaman peserta didik yang tidak maksimal pada suatu materi pembelajaran dapat mempengaruhi materi selanjutnya yang membutuhkan pengetahuan tentang materi tersebut.

Meskipun sudah ada beberapa pendidik di SD Xaverius Metro menerapkan model pembelajaran inovatif akan tetapi belum maksimal dampaknya terhadap peserta didik. Sehingga, untuk membantu penguasaan peserta didik terhadap materi Matematika diperlukan mencari alternatif model-model pembelajaran yang inovatif lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar dan model pembelajaran terhadap pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar.

Berikut ini beberapa masalah yang dihadapi peserta didik Indonesia dalam memecahkan masalah matematis. Masalah pertama adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematik yang masih rendah, selanjutnya pemahaman mereka tentang pemecahan masalah yang berbeda atau salah dan metode pendidikan yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah masih kurang (Amam, 2017). Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober 2023 yang dilakukan di SD Xaverius Metro pada proses pembelajaran Matematika kelas V memiliki ketiga masalah yang dihadapi peserta didik Indonesia dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Dari hasil observasi tersebut timbul dugaan bahwa hal tersebut berkaitan dengan motivasi belajar, dan model pembelajaran sehingga kurangnya kemampuan memecahkan masalah matematika, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan kesulitan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan motivasi belajar serta persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dalam matematika dengan kemampuan pemecahan matematika.

Dalam metode praktikum dengan materi termokimia, terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik dan tingkat keterampilan pemecahan masalah mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, memiliki tingkat keterampilan pemecahan yang tinggi sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang rendah (Harefa, 2018). Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran. Hal ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu untuk mengetahui apakah memang benar bahwa motivasi belajar dan model pembelajaran memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika atau tidak bagi peserta didik maka penelitian ini perlu dilakukan pembuktian secara ilmiah sehingga peneliti mengambil judul "**Hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Peserta Didik pada Model Pembelajaran terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah matematika peserta didik Sekolah Dasar**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam pembelajaran matematika di sekolah.
2. Peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar dalam proses belajar.
4. Peserta didik masih rendah dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, dapat dibatasi satu masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah yaitu

1. Motivasi Belajar.
2. Persepsi Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.
2. Untuk menganalisis hubungan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.
3. Untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi referensi dan wawasan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Pendidik

Guna meningkatkan rasa kepedulian terhadap peserta didik sehingga dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan motivasi belajar dan model pembelajaran peserta didik.

2. Peserta Didik

Diharapkan adanya penelitian ini dengan memberikan angket pada peserta didik dapat memberikan pengetahuan tentang motivasi belajar dan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

3. Penulis

Untuk mengetahui secara langsung tentang adanya hubungan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi:

1. Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika di SD Xaverius Metro, dengan jenis penelitian *ex-post facto* korelasi.

2. Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 94 peserta didik.

3. Lingkup Objek

Adapun objek dalam penelitian ini adalah hubungan motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.

4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini adalah di kelas V SD Xaverius Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah pemecahan masalah. Ini bahkan terlihat dalam gagasan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum menegaskan kebutuhan akan kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diterapkan pada materi yang sesuai (Jainuri, 2014).

Kemampuan untuk memecahkan masalah adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide atau metode baru untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mengutamakan metode, strategi, dan langkah-langkah yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat. Penyelesaian masalah adalah proses di mana peserta didik menggabungkan aturan yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru. Seorang peserta didik yang terlatih dalam pemecahan masalah akan memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang relevan, menganalisisnya, dan kemudian meneliti hasilnya. Keterampilan ini akan meningkatkan potensi intelektual peserta didik, memberi mereka kepuasan intelektual, dan mengajarkan mereka cara melakukan penelusuran melalui penemuan. Perannya yang sangat strategis dalam menumbuhkan potensi intelektual anak, kemampuan pemecahan masalah harus diperhatikan (Fitriyah & Haerudin, 2021).

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang tidak biasa. Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan rumus yang ada, tetapi juga menuntut mereka untuk menyederhanakan masalah, menemukan ide melalui model, dan menggunakan ide-ide tersebut untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks (Indriana & Maryati, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah termasuk kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah juga mencakup kemampuan untuk memahami dasar masalah, membuat rencana atau strategi untuk mengatasinya, dan menerapkan solusi dengan efektif.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator awal kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis adalah mengidentifikasi elemen yang diketahui, ditanyakan, dan apakah elemen yang diperlukan cukup untuk dikuasai oleh semua peserta didik. Indikator kedua yang menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis yaitu menyelesaikan masalah atau membuat model matematika yang dikuasai oleh sebagian kecil orang peserta didik, sedangkan peserta didik lain memiliki penguasaan yang lebih rendah terhadap indikator tersebut karena peserta didik tersebut tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang soal yang diberikan. Kriteria ketiga untuk kemampuan pemecahan masalah matematis yang dihadapi peserta didik adalah memilih dan membuat strategi untuk menyelesaikan. Peserta didik tertentu memahami masalah yang diberikan, sedangkan peserta didik lain tidak memahami metrik tersebut, karena peserta didik tidak memahami bagaimana pekerjaan materi yang dibahas. Indikator keempat

kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik adalah menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan awal. Peserta didik lain kurang menguasai indikator ini karena mereka membuat kesalahan dalam perhitungan dan salah menentukan hasil akhir penyelesaian (Indriana & Maryati, 2021).

Ada beberapa indikator untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah:

1. Menemukan data yang cukup untuk memecahkan masalah;
2. Membuat model matematik dari situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya;
3. Memilih dan menerapkan metode untuk menyelesaikan masalah matematika atau di luar matematika;
4. Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan awal serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban;
5. Menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang lebih besar atau yang lebih kecil (Jainuri, 2014).

Selain pendapat para ahli di atas adapun menurut Chabibah et al., (2019) kemampuan pemecahan masalah memiliki 4 indikator yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, 2) merumuskan masalah, 3) melaksanakan strategi, dan 4) memverifikasi solusi. Sementara itu, indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Purnamasari & Setiawan (2019) yaitu: (1) memahami masalah; 2) menyusun strategi atau rencana penyelesaian; 3) menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat, dan 4) memeriksa kembali jawaban.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, penulis memilih indikator pemecahan masalah menurut Chabibah et al., (2019) karena indikator dijelaskan secara rinci.

c. Tujuan Pemecahan Masalah

Menurut Harianto (2019). Tujuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan akademik (kognitif) peserta didik,
- (2) Meningkatkan karakter (afektif), dan
- (3) Meningkatkan kualitas hidup peserta didik
- (4) Meningkatkan kemampuan nilai-nilai keterampilan (psikomotoris) keterampilan (psikomotoris) peserta didik peserta didik.

Ada dua cara untuk melihat pemecahan masalah: sebagai tujuan pembelajaran dan sebagai pendekatan pembelajaran. Sebagai tujuan, pemecahan masalah dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik cara merumuskan masalah dari situasi matematika sehari-hari, menggunakan teknik untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam dan di luar matematika, baik sejenis maupun lama, dan menjelaskan hasil yang diperoleh dari pemecahan masalah (Amam, 2017).

Tujuan dari model pemecahan masalah kreatif adalah untuk mengajarkan peserta didik keterampilan memecahkan masalah sehingga mereka dapat memilih dan membuat tanggapan sendiri ketika mereka menghadapi masalah. Keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir kreatif selain menghafal tanpa berpikir (Sari & Noer, 2017). Tujuan diajarkannya pemecahan masalah dalam belajar matematika ialah :

- 1) untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik,
- 2) meningkatkan kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode penyelesaian masalah,
- 3) meningkatkan pandangan dan kepercayaan mereka tentang menyelesaikan masalah,
- 4) meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan pengetahuan yang saling berhubungan, dan
- 5) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melacak dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri dan hasil pekerjaan mereka (Haryani, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemecahan masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan memberi mereka pengetahuan dasar tentang cara memecahkan masalah.

d. Tahapan Pemecahan Masalah

Langkah-langkah dalam model pemecahan masalah (Sari & Noer, 2017) meliputi:

- 1) Penemuan visi atau tujuan (menemukan tujuan), di mana pada tahap awal. Dengan cara ini, pemecah masalah (atau penyelesaian masalah) meningkatkan kesadaran mereka melalui pengimajinasian masalah yang mungkin terjadi.
- 2) Menemukan Fakta: Metode di mana pemecah masalah mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang kesulitan yang dipilih dengan menggunakan semua persepsi dan indera mereka dengan bertanya, "siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan tahap ini diselesaikan oleh pemecah masalah dengan mengidentifikasi fakta-fakta yang paling relevan dengan masalah.
- 3) *Problem-Finding* (menemukan masalah), di mana tujuan dari tahap ini adalah untuk mendefinisikan kembali masalah atau tantangan dengan cara yang berbeda. Dengan mengulangi tantangan sebagai pertanyaan, "Dalam hal apa mungkin saya/kami...?" dan dengan mengajukan pertanyaan, "Mengapa?" atau "Apa yang benar-benar saya/kami ingin capai?" langkah-langkah ini dilakukan berulang kali sampai pemecah masalah menyajikan masalah dengan cara yang paling masuk akal dan menarik bagi mereka.
- 4) *Idea-Finding*: Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk menghasilkan sebanyak mungkin ide yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Pada fase ini, pemecah masalah berusaha untuk membuat hubungan baru antara ide-ide melalui analogi, manipulasi, atau pembentukan hubungan baru dengan orang.
- 5) Menemukan solusi adalah tahap di mana pemecah masalah mempertimbangkan berbagai kriteria dan memilih yang terbaik untuk mengevaluasi manfaat dari gagasan yang ditawarkan. Kriteria ini digunakan oleh pemecah masalah untuk membantu dalam menentukan solusi terbaik.
- 6) Menemukan Penerimaan: Pemecah masalah memperbaiki solusi untuk menjadikannya lebih mudah digunakan. Melalui pembuatan dan pelaksanaan rencana aksi, tujuan adalah untuk mengubah ide menjadi tindakan. Kemudian, hasil dari pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi tersebut dijadikan kesimpulan.

Tahapan pemecahan masalah menurut Ningsih (2018) ada lima langkah tahapan pemecahan masalah. Tahapan tersebut adalah :

- 1) *Read and Think* (Membaca dan Berpikir), yang meliputi kegiatan mengidentifikasi fakta, mengidentifikasi pertanyaan, memvisualisasikan situasi, menjelaskan setting, dan menentukan tindakan selanjutnya.
- 2) *Explore and Plan* (Eksplorasi dan Merencanakan), yang meliputi kegiatan : mengorganisasikan informasi, mencari apakah ada informasi yang sesuai/diperlukan, mencari apakah ada informasi yang tidak diperlukan, menggambar/mengilustrasikan model masalah, dan membuat diagram, tabel, atau gambar
- 3) *Select a Strategy* (Memilih Strategi), yang meliputi kegiatan : menemukan/membuat pola, bekerja mundur, coba dan kerjakan, simulasi atau eksperimen, Penyederhanaan atau ekspansi, membuat daftar berurutan, deduksi logis, dan membagi atau mengkategorikan permasalahan menjadi masalah sederhana.
- 4) *Find an Answer* (Mencari Jawaban), yang meliputi kegiatan : memprediksi, menggunakan kemampuan berhitung, menggunakan kemampuan aljabar, menggunakan kemampuan geometris, dan menggunakan kalkulator jika diperlukan.
- 5) *Reflect and Extend* (Refleksi dan Mengembangkan), memeriksa kembali jawaban, menentukan solusi alternatif, mengembangkan jawaban pada situasi lain, mengembangkan jawaban (generalisasi atau konseptualisasi), mendiskusikan jawaban, dan menciptakan variasi masalah dari masalah yang asal

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Dengan mempertimbangkan berbagai sumber pengetahuan dan pengalaman, berbagai pendapat muncul tentang definisi matematika. Ada yang mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, bahasa numerik, metode berpikir logis, sarana berpikir, aktivitas manusia, ratu sekaligus pelayan ilmu, dan ilmu yang abstrak dan deduktif. Matematika adalah produk pemikiran manusia yang mencakup ide, proses, dan penalaran. Menurut kamus matematika James dan James, matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari logika tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain dan terbagi ke dalam tiga bidang: aljabar, analisis, dan geometri. Matematika dapat ditinjau dari berbagai aspek atau sudut pandang, dan karena matematika dapat memasuki semua

aspek kehidupan manusia, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, kita dapat memahami matematika dengan menggabungkan pengertian dari definisi-definisi tersebut (Ramdani, 2006).

Matematika adalah bidang yang mempelajari besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan angka. Matematika berasal dari kata Yunani *Mathematikos*, yang berarti "ilmu pasti". Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde*, yang berarti ilmu pembelajaran. Definisi matematika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu yang membahas angka dan segala sesuatu yang terkait dengannya, termasuk segala bentuk prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah angka. Seseorang yang memiliki keahlian dalam matematika disebut matematikawan atau matematikus.

"Matematika" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dan terkait dengan matematika. Selain itu, matematika digunakan untuk menyebut sesuatu yang sangat tepat dan pasti (Sugiyanti, 2018). Dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bidang ilmu pasti yang memuat bahasa simbol, bahasa numerik, metode berpikir logis, sarana berpikir, aktivitas manusia.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Matematika sekolah membantu peserta didik mempelajari cara menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga membantu peserta didik berkomunikasi dengan konsep melalui model matematika, seperti persamaan dan kalimat matematika, diagram, grafik, atau tabel. Kecakapan dan kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika adalah:

1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan hubungan antar konsep, dan menggunakan konsep

atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah.

2. Memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah.

Adapun menurut Hudojo (2008) menyatakan tujuan pembelajaran matematika dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu.

1. Tujuan yang bersifat formal, menekankan kepada menata penalaran dan membentuk kepribadian peserta didik.
2. Tujuan yang bersifat material menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika.
3. Kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir kritis, logis, sistematis, bersifat obyektif, jujur, disiplin dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah.

Sementara itu, menurut Kamarullah (2017) tujuan pembelajaran matematika meliputi: kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, konsisten, komunikasi matematika, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari matematika adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik seperti jujur, berbicara sesuai dengan fakta yang ada, selain itu juga peserta didik diharapkan bisa memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik, seperti bisa menyelesaikan masalah-masalah yang sesuai dengan cara-cara seperti ilmu matematika.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang dimana didalamnya terdapat keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah perubahan

energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (emosi) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang, yang dapat disadari atau tidak. Menurut Abdullah (2018) motivasi adalah seperangkat yang dapat memotivasi individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat menimbulkan suatu perilaku tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Emda, 2017). Motivasi merupakan serangkaian upaya yang bertujuan untuk memberikan kondisi tertentu agar seseorang mau dan mau melakukan sesuatu dan apabila tidak menyukainya maka ia akan berusaha menolak atau menjauhi perasaan enggan tersebut. Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi ini akan berkembang dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang (Emda, 2018).

Motivasi dapat diartikan sebagai kemampuan (kekuatan) seseorang untuk menghasilkan tingkat energi tertentu dalam suatu aktivitas. Kekuatan datang baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kuat tidaknya motivasi setiap individu akan menentukan perilaku yang ditunjukkannya, baik dalam bidang studi, pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya (Uno, 2014). Menurut pendapat Rahman (2021) motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada peserta didik yang melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan manfaat dari belajar. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan orang untuk bertindak, menentukan arah perilaku manusia. Motivasi adalah situasi yang berbeda. Keadaan internal (mental) dan eksternal (fisik) seseorang mempunyai pengaruh

internal menentukan kekuatan atau kekuatan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi akan membawa perubahan pada umat manusia dan adalah proses situasi tertentu, karena siapa yang mau ingin melakukan sesuatu (Huda, 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan gembira dan sungguh-sungguh, sehingga membentuk metode pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Kemajuan proses belajar mengajar terpengaruh melalui motivasi belajar peserta didik. Pendidik sebagai pendidik harus memberikan semangat kepada peserta didiknya belajarliah untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi bekerja seperti seseorang yang berusaha untuk mencapai sesuatu untuk mencapai sesuatu, karena orang yang berusaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah tindakan untuk mencapai tujuan. Jadi peserta didik dapat memilih kegiatan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan berguna untuk tujuan yang ingin dicapai (Emda, 2018).

Motivasi belajar ibarat seseorang yang berusaha mencapai kesuksesan, berkat seseorang pemasaran harus mendukung keinginan manusia dan menentukan arah perilakunya menyatakan tujuan yang ingin dicapai. Dengan cara ini, peserta didik dapat memilih tindakan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan apa yang ingin dia capai (Harahap et al., 2021).

Fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010) yaitu: 1) Mendorong peserta didik untuk beraktivitas, perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. 2) Sebagai pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan para ahli, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, sehingga peserta didik bisa menentukan apa yang perlu dilakukan supaya mencapai prestasi.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat muncul karena hal-hal yang penting berupa keinginan dan keinginan untuk sukses serta kebutuhan untuk memotivasi belajar, berharap pada ide, sedangkan yang ada di luar sana adalah keberadaan harga. Lingkungan belajar yang baik dan program pembelajaran yang baik kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik harus menciptakan seorang pendidik, dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dalam suatu proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan dekat pendidik dan pembelajaran, dll.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2014) meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam

belajar; (6) adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik

Motivasi belajar di kalangan peserta didik mempunyai ciri-ciri/indikasi sebagai berikut:

- 1) Mengatasi pekerjaan dengan baik.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Peserta didik termotivasi dalam pembelajarannya dapat dilihat melalui ciri-ciri perilaku yang berkaitan dengan minat, kecerdasan, perhatian, konsentrasi, dan daya tahan. Peserta didik tidak termotivasi pembelajaran menunjukkan ketidaktertarikan, mudah bosan, dan berusaha menghindari kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah salah satu faktor penentu pembelajaran yang efektif. Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

1. Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah, durasi dan frekuensinya.
2. Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
3. Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
4. Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya (Huda, 2018).

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Suharni (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan. Setiap orang memiliki pengalaman masa lalu yang berbeda, yang menyebabkan variasi dalam kecenderungan mereka untuk berprestasi.
2. Budaya tempat seseorang dibesarkan. Ketika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan pentingnya kerja keras, keuletan, sikap inisiatif dan kompetitif, serta lingkungan yang selalu mendorong orang untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa takut gagal, mereka akan mengembangkan hasrat untuk berprestasi yang tinggi.
3. Peniruan tingkah laku (contoh) Anak meniru atau mengambil banyak aspek model, termasuk tuntutan untuk berprestasi jika model tersebut memotivasinya.
4. Suasana yang mendukung proses pembelajaran Peserta didik cenderung lebih tertarik untuk belajar, memiliki toleransi terhadap lingkungan kompetisi, dan tidak khawatir akan kegagalan jika lingkungan belajarnya menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat, dan optimisme.
5. Harapan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berusaha untuk sukses akan mendorong anaknya untuk bertindak dengan cara yang mendorong mereka untuk mencapai prestasi.

Faktor motivasi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Menurut Djarwo (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua faktor yakni faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar), faktor internal motivasi belajar terdiri dari kondisi jasmani dan rohani, intelegensi, sikap, minat, bakat, dan emosi, sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar peserta didik terdiri dari keluarga, sekolah dan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik yang dimana lingkungan tersebut dapat memberikan contoh dan kebiasaan-kebiasaan untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Menurut Nurmala et al., (2014) beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, sikap dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar). Faktor internal meliputi minat, sikap,

bakat, dan intelegensi. Sementara faktor eksternal meliputi kondisi di lingkungan sekitar peserta didik.

e. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi secara strategis dalam proses belajar seseorang, agar peran motivasi dalam pendidikan dapat dioptimalkan, prinsip-prinsip motivasi dalam pendidikan harus diketahui dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rahman beberapa prinsip yang mendorong belajar adalah sebagai berikut (Rahman, 2021):

1. Motivasi sebagai sumber penggerak yang mendorong aktivitas belajar, seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Seseorang harus memiliki motivasi yang mendorongnya untuk belajar. Minat adalah kecenderungan psikologis untuk menyukai suatu hal daripada melakukan kegiatan tertentu namun, minat adalah dorongan untuk belajar. Minat adalah potensi psikologi yang dapat digunakan untuk menemukan dorongan. Seseorang yang sudah termotivasi untuk belajar akan melakukan aktivitas tersebut dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai pendorong yang mendorong seseorang untuk belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi eksternal dalam belajar. Menurut kebijakan pengajaran, pendidik lebih cenderung memberikan motivasi eksternal kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh pendidik supaya dia rajin belajar. Salah satu efek yang tidak diinginkan dari memberikan motivasi dari sumber luar adalah anak-anak menjadi lebih cenderung bergantung pada orang lain. Anak-anak ini tidak hanya tidak percaya diri, tetapi mereka juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik memiliki peran yang lebih besar dalam proses belajar.
3. Pujian lebih baik daripada hukuman untuk mendorong peserta didik untuk belajar. Namun, pujian tetap lebih baik daripada hukuman. Setiap orang suka dihargai dan tidak suka dihukum. Memuji orang lain berarti mengakui pekerjaan mereka. Hal ini akan mendorong seseorang untuk meningkatkan hasil kerjanya. Namun, pujian harus diberikan dengan benar.
4. Motivasi terkait dengan kebutuhan belajar. Dalam kehidupan anak-anak, mendapatkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan hal-hal lainnya adalah keinginan yang wajar. Semua ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Pendidik yang berpengalaman harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan mendorong mereka untuk menjadi peserta didik yang senang belajar. Anak-anak juga berusaha keras

untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memenuhi keinginan mereka.

5. Motivasi dapat membuat peserta didik lebih optimistis dalam belajar. Peserta didik yang termotivasi dalam belajar selalu yakin mereka akan menyelesaikan semua tugas. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan bermanfaat baik sekarang maupun di masa depan.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi pembelajaran dibagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi eksternal. Motivasi belajar diberikan agar peserta didik lebih optimis dalam melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar dianggap sebagai pendorong mereka untuk mau belajar.

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses memberikan makna atau pandangan terhadap suatu objek yang dilihat dari beberapa aspek. Menurut Putri & Widodo (2017) persepsi adalah suatu pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Menurut Gitosudarmo & Sudita (2017) persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperlihatkan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera yang dimiliki seseorang dihadapkan dengan begitu banyak stimulus lingkungan.

Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi. Menurut Sugihartono (2016) persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Dengan demikian persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariyantara (2016) persepsi merupakan hasil dari suatu

proses pengamatan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek tertentu. Setiap individu akan mengartikan atau menggambarkan suatu objek dengan berbeda-beda. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung dari kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu sehingga sangat dimungkinkan suatu objek atau peristiwa yang sama akan ditafsirkan berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Dengan demikian persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek tertentu dan setiap individu akan mengartikan atau menggambarkan suatu objek dengan berbeda-beda.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sugihartono (2016) adalah sebagai berikut.

1. Faktor perhatian, yaitu sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi jika mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan alat indera yang lain. Faktor eksternal penarik perhatian antara yaitu, gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.
2. Faktor personal, yaitu berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor - faktor personal dan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.
3. Faktor Situasional, yaitu berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori gestalt. Menurut teori gestalt, bila manusia mempersepsi sesuatu, manusia mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan.

Adapun menurut Arifin et al., (2017) faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor perhatian, faktor personal, faktor situasional, faktor internal, dan faktor eksternal.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang disusun secara sistematis untuk mengatur pembelajaran dan cara pendidik menyampaikan materi di kelas. Menurut Wasiaturohmah (2023) model pembelajaran adalah suatu rancangan sistematis yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, mengatur aktivitas peserta didik, memberikan pedoman kepada pendidik, membuat lingkungan belajar yang mendukung, dan mengarahkan pembelajaran ke tujuan. Model pembelajaran adalah sebuah pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2004 mengartikan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran yang memiliki nama, ciri-ciri, urutan yang logis, pengaturan dan budaya.

Model pembelajaran merupakan salah satu instrumen dalam pembelajaran yang berisikan prosedur atau cara mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat

Shoimin (2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematis serta acuan bagi para pendidik dalam merancang aktivitas belajar. Pada hal ini model pembelajaran berfungsi memberikan gambaran kerangka pembelajaran dan acuan bagi pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdyansyah (2016) bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran juga berfungsi untuk memberikan rancangan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara baik, mudah dipahami, menarik, serta runtut atau sistematis. Menurut Darmadi (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Octavia (2020) yang berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah instrumen pembelajaran yang berisikan prosedur atau cara mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memuat kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematis serta acuan bagi para pendidik dalam merancang aktivitas belajar. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan rancangan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara baik, mudah dipahami, menarik, serta runtut atau sistematis.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan media pembelajaran. Menurut Mirdad (2020) model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun

oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax);
 - b. adanya prinsip-prinsip reaksi;
 - c. sistem sosial;
 - d. sistem pendukung.
 Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi:
 - a. dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur;
 - b. dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Asyafah (2019) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Nirwana et al., (2024) langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas sebagai berikut.

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya)
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai model pembelajaran, peneliti memilih pendapat Nirwana et al., (2024) dalam membuat

instrumen penelitian. Ciri-ciri model yang dipilih memiliki keunggulan dibandingkan lainnya hal ini dikarenakan ciri-ciri tersebut lebih kompleks, mudah dipahami, dan lebih sesuai untuk diterapkan bagi peneliti di sekolah dasar.

c. **Manfaat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai. Pemilihan model pembelajaran sangat berkaitan dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik, tujuan yang akan dicapai, serta penyesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik. Ada pun beberapa manfaat dari model pembelajaran bagi pendidik dan bagi peserta didik menurut Octavia (2020) sebagai berikut.

1. Bagi pendidik
 - a. Memudahkan pendidik dalam melaksanakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, kemampuan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
 - b. Sebagai alat untuk mendukung atau mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
 - c. Memudahkan dalam melakukan analisis terhadap perilaku peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam waktu yang relatif singkat.
 - d. Memudahkan dalam penyusunan bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan penelitian tindakan dasar.
2. Bagi peserta didik
 - a. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Memberi kemudahan untuk peserta didik memahami materi yang diajarkan pada proses pembelajaran.
 - c. Mendorong semangat belajar peserta didik serta meningkatkan ketertarikan peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara penuh.

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Menurut Yazidi (2014) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau kerangka kerja yang membantu peserta didik belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa alasan

pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu sebagai berikut. (a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, (b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, (c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat *urgent* karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar peserta didik, (e) kemampuan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran harus beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan cara sistematis untuk menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat model pembelajaran yaitu memudahkan pendidik dalam melaksanakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, kemampuan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan sebagai alat untuk mendukung atau mendorong aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu juga manfaat model pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memberi kemudahan untuk peserta didik memahami materi yang diajarkan pada proses pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

- a. (Agustin et al., 2014) di Jawa Tengah Indonesia

Hasil penelitiannya yaitu : Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan aktivitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil tes pemecahan masalah dengan rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan implementasi model pembelajaran CPS lebih tinggi dari rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan model ekspositori.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada variabel bebas (motivasi belajar) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah matematika). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel, lokasi penelitian dan variabel bebas. Sampel penelitian yang digunakan oleh Agustin adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Slawi dan hanya memiliki satu variabel bebas sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas 5 SD Xaverius Metro dan memiliki dua variabel bebas.

- b. (Harefa, 2018) di Jakarta Timur, Indonesia

Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik dengan tingkat keterampilan pemecahan masalah pada metode praktikum dengan materi termokimia. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, memiliki tingkat keterampilan pemecahan yang tinggi sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang rendah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada variabel bebas (motivasi belajar) dan variabel terikat (kemampuan

pemecahan masalah matematika). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel, lokasi penelitian dan variabel bebas. Sampel penelitian yang digunakan oleh Harefa adalah peserta kelas XI IPA SMA Swasta Katolik 2 Kabanjahe dan hanya memiliki satu variabel bebas sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas 5 SD Xaverius Metro dan memiliki dua variabel bebas.

c. (Effendi, 2015) di Sumatera Selatan, Indonesia

Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan prestasi belajar fisika pada pokok bahasan getaran dan gelombang siswa kelas VIII MTs Umbul Sari tahun pembelajaran 2014/2015.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada variabel bebas (Persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel, lokasi penelitian dan variabel terikat. Sampel penelitian yang digunakan oleh E adalah peserta kelas VII MTs Umbul Sari dan hanya memiliki satu variabel bebas sedangkan penulis menggunakan peserta didik kelas 5 SD Xaverius Metro dan memiliki dua variabel bebas.

d. (Rahayu & Sumaryoto, 2023) di Jakarta Selatan, Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh persepsi atas model pembelajaran (X_1) dan Pemahaman Konsep (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y), dibuktikan dengan perhitungan korelasi ganda sebesar 0,537 (Koefisien Determinasi sebesar 28,8%, $R^2 = 0,288$ dengan hasil uji $F_{hitung} = 18,402$) dan persamaan regresi ganda $Y = 18,892 + 1,001X_1 + 0,419X_2$. Kedua, terdapat pengaruh persepsi atas model pembelajaran (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y),

dibuktikan dengan $t_{hitung} = 4,033$ ($sig. = 0,000 < 0,05$). Ketiga, terdapat pengaruh pemahaman konsep (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y), dibuktikan dengan $t_{hitung} = 4,089$ ($sig. = 0,000 < 0,05$).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut yaitu terletak pada variabel bebas (persepsi model pembelajaran) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah matematika). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel dan jenis penelitian. Sampel penelitian yang digunakan oleh Rahayu adalah peserta didik SMP Swasta di Kota Bekasi sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas 5 SD Xaverius Metro.

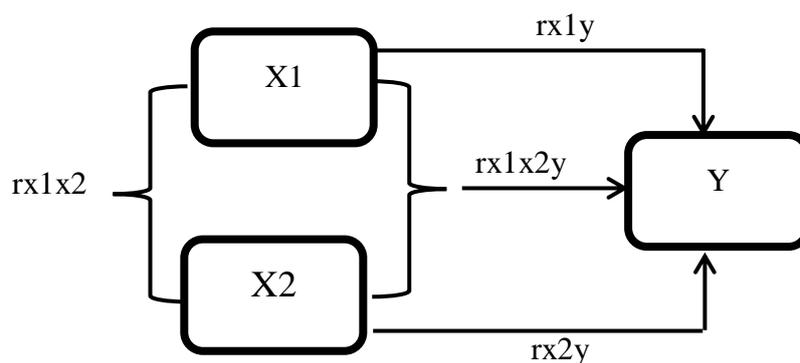
- e. (Lestari et al., 2022) di Nusa Tenggara Barat, Indonesia
 Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi barisan dan deret Kelas XI MIPA sampai SMAN 7 Mataram. kontribusi motivasi belajar terhadap pemecahan masalah matematis adalah sebesar 15,7%, untuk persamaan regresi linier sederhana yaitu $\hat{Y} = 25,130 + 0,598 X$.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut yaitu terletak pada variabel bebas (motivasi belajar) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah matematika). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel, lokasi penelitian dan variabel bebas. Sampel penelitian yang digunakan oleh Lestari adalah peserta kelas n di SMAN 7 Mataram dan hanya memiliki satu variabel bebas sedangkan peneliti menggunakan peserta didik kelas 5 SD Xaverius Metro dan memiliki dua variabel bebas.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi alasan atau argumentasi ilmiah deduktif sehingga dapat dimulai dari masalah sampai pada hipotesis penelitian dengan mengikuti alasan-alasan itu secara logika. Setiap masalah dibagi menjadi segmen-segmen tertentu untuk mencapai hipotesis, yang merupakan inti dari masalah (Elisabeth Megaria, 2019). Kerangka berpikir yang terdiri dari cerita harus bersifat kritis, sistematis dan menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian. Di lapangan, banyak ditemukan bahwa pembuatan kerangka berpikir sering didasarkan pada persepsi sendiri dan tolak menggunakan referensi kepustakaan sebagai rujukan. Berdasarkan teori yang relevan, Dich menjelaskan mengapa kerangka berpikir dalam mencuit malas dibuat (Syahputri et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah “Jika motivasi belajar peserta didik tinggi dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran maksimal maka akan berpengaruh pada baiknya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Begitu pula jika motivasi belajar peserta didik rendah dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran belum maksimal maka akan berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik”. Berikut dibuat kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka penelitian

Keterangan:

X1 = Motivasi belajar

X2 = Persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran

Y = Kemampuan pemecahan masalah

| | |
|------------|---|
| rx_1y | = Korelasi variabel X1 dan variabel Y |
| rx_2y | = Korelasi variabel X2 dan variabel Y |
| rx_1x_2 | = Korelasi variabel X1 dan variabel X2 |
| rx_1x_2y | = Korelasi Variabel X1 dan variabel X2 dengan Y |
| → | = Hubungan |

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui data yang didapat dengan penelitian. Jadi karena hipotesis sifatnya masih menduga, maka hipotesis harus uji (Dantes, 2012). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.
2. Terdapat hubungan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.
3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* korelasi. Sugiyono (2019) Sugiyono menjelaskan penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (X_1) dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran (X_2) terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro (Y).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Tahap-tahap yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian pendahuluan berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menemukan masalah di SD Xaverius Metro.
2. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Xaverius Metro yang berjumlah 63 orang peserta didik.
3. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran.

Selain itu juga menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa soal pemecahan masalah matematika.

4. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen yang berjumlah 31 orang peserta didik di kelas VC SD Xaverius.
5. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
6. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket motivasi belajar, angket persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran, dan soal kemampuan pemecahan masalah matematika.
7. Menghitung ketiga data yaitu data dari variabel motivasi belajar, variabel persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran, dan variabel hasil belajar matematika yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat ketertarikan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.
8. Menginterpretasi hasil perhitungan data yang telah dilakukan.

C. *Setting* Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari objek/subjek yang akan diteliti. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Berikut data peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data jumlah populasi penelitian kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat

| No | Kelas | Jumlah Peserta Didik |
|---------------|-------|----------------------|
| 1. | V A | 22 |
| | V B | 23 |
| 2. | V C | 22 |
| Jumlah | | 44 |

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2014) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah kurang dari 100. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Menurut Asari (2023) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 44 orang peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan subjek yang digunakan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian tentulah harus memiliki variabel, baik berupa variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019) variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sugiyono (2019) menyatakan terdapat variabel yang memengaruhi (sebab) dan variabel yang dipengaruhi (akibat). Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas yang diteliti adalah motivasi belajar (X_1) dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Kecamatan Metro Pusat (Y).

F. Definisi Konseptual Variabel

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan gembira dan sungguh-sungguh, sehingga membentuk metode pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi belajar pada penelitian ini menggunakan teori Uno.

2. Persepsi Peserta Didik pada Model Pembelajaran

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Model pembelajaran adalah instrumen pembelajaran yang berisikan prosedur atau cara mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memuat kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematis serta acuan bagi para pendidik dalam

merancang aktivitas belajar. Persepsi peserta didik pada model pembelajaran penelitian ini menggunakan teori Nirwana.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk memecahkan masalah termasuk kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah juga mencakup kemampuan untuk memahami dasar masalah, membuat rencana atau strategi untuk mengatasinya, dan menerapkan solusi dengan efektif. Kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan teori Chabibah.

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat menjadi elemen yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan gembira dan sungguh-sungguh, sehingga membentuk metode pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi belajar di kalangan peserta didik mempunyai indikasi sebagai berikut:

- a. Mengatasi pekerjaan dengan baik.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya.
- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Tabel 2. Skor alternatif jawaban angket motivasi belajar

| Alternatif Jawaban | Skor untuk pernyataan | |
|--------------------|-----------------------|---------|
| | Positif | Negatif |
| Selalu | 4 | 1 |

| | | |
|---------------|---|---|
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak pernah | 1 | 4 |

Sumber: Sugiyono (2019)

Tabel 3. Rubrik jawaban angket motivasi belajar

| No | Kriteria | Keterangan |
|----|---------------|---|
| 1. | Selalu | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 5-6 kali dalam seminggu |
| 2. | Sering | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-4 kali dalam seminggu |
| 3. | Kadang-kadang | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-2 kali dalam seminggu |
| 4. | Tidak Pernah | Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan |

Sumber: Sugiyono (2019)

2. Persepsi terhadap Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tersendiri, berikut merupakan ciri-ciri/indikasi dari model pembelajaran.

1. Orientasi peserta didik pada masalah
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya)
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 4. Skor alternatif jawaban model pembelajaran

| Alternatif Jawaban | Skor untuk pernyataan | |
|--------------------|-----------------------|---------|
| | Positif | Negatif |
| Selalu | 4 | 1 |
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak pernah | 1 | 4 |

Sumber: Sugiyono (2019)

Tabel 5. Rubrik jawaban angket model pembelajaran

| No | Kriteria | Keterangan |
|----|---------------|---|
| 1. | Selalu | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 5-6 kali dalam seminggu |
| 2. | Sering | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 3-4 kali dalam seminggu |
| 3. | Kadang-kadang | Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-2 kali dalam seminggu |
| 4. | Tidak pernah | Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan |

Sumber: Sugiyono (2019)

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk memecahkan masalah termasuk kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

Kemampuan pemecahan masalah juga mencakup kemampuan untuk memahami dasar masalah, membuat rencana atau strategi untuk mengatasinya, dan menerapkan solusi dengan efektif.

Tabel 6. Pedoman penilaian kemampuan pemecahan masalah

| No. | Indikator | Kategori | Deskripsi |
|-----|--------------------------|----------|---|
| 1 | Mengidentifikasi masalah | Tinggi | Mengidentifikasi seluruh unsur yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap dan tepat |
| | | Sedang | Mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan kurang lengkap atau kurang tepat |
| | | Rendah | Tidak mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan |
| 2 | Merumuskan strategi | Tinggi | Rumusan strategi sesuai dengan masalah dan ditulis secara tepat |
| | | Sedang | Rumusan strategi tidak sesuai dengan pemecahan masalah |
| | | Rendah | Tidak menuliskan rumusan masalah |
| 3 | Melaksanakan strategi | Tinggi | Melaksanakan seluruh rangkaian perhitungan dengan tepat |
| | | Sedang | Melaksanakan rangkaian perhitungan dengan kurang lengkap atau kurang |

| No. | Indikator | Kategori | Deskripsi |
|-----|----------------------|----------|---|
| | | | tepat |
| | | Rendah | Tidak melaksanakan perhitungan |
| 4 | Memverifikasi solusi | Tinggi | Mengidentifikasi seluruh unsur yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap dan tepat |
| | | Sedang | Memverifikasi solusi tidak sesuai dengan jawaban semula atau tidak sesuai prosedur dan kurang tepat |
| | | Rendah | Tidak memverifikasi solusi yang diperoleh |

Sumber: Mawardi et al., (2022)

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk pengamatan secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara penulis lakukan dengan pendidik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat (dalam hal ini sebagai narasumber) pada tahap persiapan penelitian untuk memperoleh sejumlah permasalahan yang akan diteliti pada tahap pelaksanaan penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui data PTS ganjil kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

4. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran.

5. Tes

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan mengetahui seberapa baik suatu hasil. Menurut Arikunto (2014) tes adalah sekumpulan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah angket tentang motivasi belajar dan persepsi peserta didik model pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif pada penelitian. Kisi-kisi instrumen tentang motivasi belajar dan persepsi model pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar

| No | Indikator Motivasi Belajar | Pernyataan | Nomor Angket | | Jumlah total |
|----|----------------------------|---------------------|--------------------|--------------------|--------------|
| | | | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif | |
| 1. | Mengatasi pekerjaan dengan | Peserta didik tekun | 1 | 2 | 2 |

| No | Indikator Motivasi Belajar | Pernyataan | Nomor Angket | | Jumlah total |
|----|--|--|--------------------|--------------------|--------------|
| | | | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif | |
| | baik. | menghadapi tugas. | | | |
| 2. | Ulet menghadapi kesulitan. | Peserta didik tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal. | 3 | 4 | 2 |
| 3. | Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi. | Peserta didik bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. | 5 | 6 | 2 |
| 4. | Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan. | Peserta didik melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. | 7 | 8 | 2 |
| | | Peserta didik rajin berkonsultasi apabila ada hal yang kurang dimengerti. | 9 | 10 | 2 |
| 5. | Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin. | Berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. | 11 | 12 | 2 |
| 6. | Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. | Peserta didik aktif bertanya di dalam kelas. | 13 | 14 | 2 |
| 7. | Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya | Peserta didik merasa senang dalam menyelesaikan masalah. | 15 | 16 | 2 |
| 8. | Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian). | Peserta didik mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. | 17 | 18 | 2 |

| No | Indikator Motivasi Belajar | Pernyataan | Nomor Angket | | Jumlah total |
|-------------------------------|--|--|--------------------|--------------------|--------------|
| | | | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif | |
| 9. | Senang mencari dan memecahkan soal-soal. | Peserta didik gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. | 19 | 20 | 2 |
| Jumlah item pernyataan | | | 10 | 10 | 20 |

(Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 8. Kisi-Kisi instrumen angket persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran

| No | Indikator | Pernyataan | Nomor Angket | | Jumlah total |
|----|--|--|--------------------|--------------------|--------------|
| | | | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif | |
| 1. | Orientasi peserta didik pada masalah. | Peserta didik memperhatikan soal cerita yang diberikan oleh guru. | 1 | 2 | 2 |
| | | Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. | 3 | 4 | 2 |
| 2. | Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. | Peserta didik mencatat materi tentang bilangan bulat. | 5 | 6 | 2 |
| | | Peserta didik mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. | 7 | 8 | 2 |
| 3. | Membimbing penyelidikan secara mandiri dan investigasi kelompok. | Peserta didik urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. | 9 | 10 | 2 |
| | | Peserta didik senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. | 11 | 12 | |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil | Peserta didik berani menyampaikan | 13 | 14 | 2 |

| No | Indikator | Pernyataan | Nomor Angket | | Jumlah total |
|-------------------------------|---|--|--------------------|--------------------|--------------|
| | | | Pernyataan Positif | Pernyataan Negatif | |
| | karya. | hasil diskusi tentang materi bilangan bulat di depan kelas | | | |
| | | Peserta didik memahami materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. | 15 | 16 | 2 |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Peserta didik mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). | 17 | 18 | 2 |
| | | Peserta didik mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas | 19 | 20 | 2 |
| Jumlah item pernyataan | | | 10 | 10 | 20 |

(Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 9. Kisi-kisi instrumen soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik

| Capaian Pembelajaran | Indikator | Ranah Kognitif | No Soal |
|---|---|----------------|------------|
| 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang melibatkan bilangan bulat dalam kehidupan sehari – hari. | 4.2.1 Menganalisis permasalahan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan operasi campuran bilangan bulat. | C4 | 6, 7 |
| | 4.2.2 Membuktikan permasalahan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pengurangan dua bilangan bulat atau lebih. | C5 | 2, 4, 7, 9 |
| | 4.2.3 Menyelesaikan permasalahan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan operasi campuran bilangan negatif dan positif. | C6 | 1, 3, 8 |
| | 4.2.4 Menyelesaikan permasalahan masalah sehari-hari yang berkaitan | C6 | 5, 10 |

| Capaian Pembelajaran | Indikator | Ranah Kognitif | No Soal |
|----------------------|--|----------------|---------|
| | dengan pengalihan dua bilangan bulat atau lebih. | | |

(Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 10. Rubrik instrumen angket motivasi belajar

| No | Aktivitas Peserta Didik | Kriteria | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| 1 | Peserta didik tekun menghadapi tugas. | Peserta didik selalu tekun menghadapi tugas. | Peserta didik sering tekun menghadapi tugas. | Peserta didik kadang-kadang tekun menghadapi tugas. | Peserta didik tidak pernah tekun menghadapi tugas. |
| 2 | Peserta didik tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal. | Peserta didik selalu tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal.. | Peserta didik sering tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal. | Peserta didik kadang-kadang tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal. | Peserta didik tidak pernah tidak pantang menyerah memecahkan masalah ketika mengerjakan soal. |
| 3 | Peserta didik bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. | Peserta didik selalu bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. | Peserta didik sering bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. | Peserta didik kadang-kadang bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. | Peserta didik tidak pernah bersemangat untuk mendapatkan peringkat di kelas. |
| 4 | Peserta didik melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. | Peserta didik selalu melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. | Peserta didik sering melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. | Peserta didik kadang-kadang melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. | Peserta didik tidak pernah melakukan latihan atau belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan. |
| 5 | Peserta didik rajin berkonsultasi apabila ada hal | Peserta didik selalu rajin berkonsultasi apabila ada hal | Peserta didik sering rajin berkonsultasi apabila | Peserta didik kadang-kadang rajin berkonsultasi | Peserta didik tidak pernah rajin berkonsultasi |

| No | Aktivitas Peserta Didik | Kriteria | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| | yang kurang dimengerti. | yang kurang dimengerti. | ada hal yang kurang dimengerti. | apabila ada hal yang kurang dimengerti. | apabila ada hal yang kurang dimengerti. |
| 6 | Peserta didik berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. | Peserta didik selalu berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. | Peserta didik sering berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. | Peserta didik kadang-kadang berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. | Peserta didik tidak pernah berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas. |
| 7 | Peserta didik aktif bertanya di dalam kelas. | Peserta didik selalu aktif bertanya di dalam kelas. | Peserta didik sering aktif bertanya di dalam kelas. | Peserta didik kadang-kadang aktif bertanya di dalam kelas. | Peserta didik tidak pernah aktif bertanya di dalam kelas. |
| 8 | Peserta didik merasa senang dalam menyelesaikan masalah. | Peserta didik selalu merasa senang dalam menyelesaikan masalah. | Peserta didik sering merasa senang dalam menyelesaikan masalah. | Peserta didik kadang-kadang merasa senang dalam menyelesaikan masalah. | Peserta didik merasa senang dalam menyelesaikan masalah. |
| 9 | Peserta didik mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. | Peserta didik selalu mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. | Peserta didik sering mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. | Peserta didik kadang-kadang mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. | Peserta didik tidak pernah mengutamakan kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. |
| 10 | Peserta didik gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. | Peserta didik selalu gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. | Peserta didik sering gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. | Peserta didik kadang-kadang gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. | Peserta didik tidak pernah gemar latihan soal di luar jam pembelajaran. |

(Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 11. Rubrik instrumen angket model pembelajaran

| No | Aktivitas Peserta Didik | Kriteria | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| 1 | Peserta didik memperhatikan soal cerita yang | Peserta didik selalu memperhatikan soal cerita | Peserta didik sering memperhatikan soal cerita | Peserta didik kadang-kadang memperhatikan | Peserta didik tidak pernah memperhatikan soal cerita |

| No | Aktivitas Peserta Didik | Kriteria | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| | diberikan oleh guru. | yang diberikan oleh guru. | yang diberikan oleh guru. | kan soal cerita yang diberikan oleh guru. | yang diberikan oleh guru. |
| 2 | Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. | Peserta didik selalu memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. | Peserta didik sering memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. | Peserta didik kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. | Peserta didik tidak pernah memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran materi bilangan bulat. |
| 3 | Peserta didik mencatat materi tentang bilangan bulat. | Peserta didik selalu mencatat materi tentang bilangan bulat. | Peserta didik sering mencatat materi tentang bilangan bulat. | Peserta didik kadang-kadang mencatat materi tentang bilangan bulat. | Peserta didik tidak pernah mencatat materi tentang bilangan bulat. |
| 4 | Peserta didik mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. | Peserta didik selalu mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. | Peserta didik sering mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. | Peserta didik kadang-kadang mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. | Peserta didik tidak pernah mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh guru saat menyelesaikan soal tentang bilangan bulat. |
| 5 | Peserta didik urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. | Peserta didik selalu urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. | Peserta didik sering urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. | Peserta didik kadang-kadang urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. | Peserta didik tidak pernah urut dalam mencatat materi bilangan bulat kelas. |
| 6 | Peserta didik senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. | Peserta didik selalu senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. | Peserta didik sering senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. | Peserta didik kadang-kadang senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. | Peserta didik tidak pernah senang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas dari guru. |
| 7 | Peserta didik berani menyampaikan hasil diskusi tentang | Peserta didik selalu berani menyampaikan hasil diskusi tentang materi | Peserta didik sering berani menyampaikan hasil diskusi tentang materi | Peserta didik kadang-kadang berani menyampaikan hasil diskusi | Peserta didik tidak pernah berani menyampaikan hasil diskusi |

| No | Aktivitas Peserta Didik | Kriteria | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| | materi bilangan bulat di depan kelas | bilangan bulat di depan kelas | bilangan bulat di depan kelas | tentang materi bilangan bulat di depan kelas | tentang materi bilangan bulat di depan kelas |
| 8 | Peserta didik memahami tentang materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. | Peserta didik selalu memahami tentang materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. | Peserta didik sering memahami tentang materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. | Peserta didik kadang-kadang memahami tentang materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. | Peserta didik tidak pernah memahami tentang materi bilangan bulat yang disampaikan oleh teman. |
| 9 | Peserta didik mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). | Peserta didik selalu mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). | Peserta didik sering mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). | Peserta didik kadang-kadang mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). | Peserta didik tidak pernah mampu menemukan jawaban dari soal materi bilangan bulat dari berbagai sumber (buku, artikel, bertanya kepada guru, dan diskusi). |
| 10 | Peserta didik mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas | Peserta didik selalu mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas. | Peserta didik sering mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas | Peserta didik kadang-kadang mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas | Peserta didik tidak pernah mampu menyimpulkan materi bilangan bulat dengan rasa percaya diri di depan kelas |

(Analisis Peneliti, 2024)

J. Uji Coba Instrumen

Instrumen angket yang telah tersusun kemudian diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi sampel penelitian, untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen angket dilakukan pada 31 orang peserta didik kelas VC SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

K. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Definisi validitas dikemukakan oleh Yusuf (2014) bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Menguji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Muncarno (2017) yaitu.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y
 N = Jumlah sampel
 X = Skor item
 Y = Skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

Tabel 12. Hasil uji validitas angket motivasi belajar

| Nomor soal | Jumlah butir | Klasifikasi |
|---|--------------|-------------|
| 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20 | 18 | Valid |
| 4,15 | 2 | Tidak valid |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh 18 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Rekapitulasi perhitungan validitas secara rinci dapat dilihat dalam lampiran 12 dan 13 pada halaman 114.

Tabel 13. Hasil uji validitas angket persepsi peserta didik

| Nomor soal | Jumlah butir | Klasifikasi |
|--|--------------|-------------|
| 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,20 | 17 | Valid |
| 7,12,19 | 3 | Tidak valid |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh 17 butir soal yang valid dan 3 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Rekapitulasi perhitungan validitas secara rinci dapat dilihat dalam lampiran 14 dan 15 pada halaman 120.

Tabel 14. Hasil uji validitas soal kemampuan pemecahan masalah Matematika

| Nomor soal | Jumlah butir | Klasifikasi |
|------------------|--------------|-------------|
| 2,3,4,5,6,7,8,10 | 8 | Valid |
| 1,9 | 2 | Tidak valid |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh 8 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Rekapitulasi perhitungan validitas secara rinci dapat dilihat dalam lampiran 16 dan 17 pada halaman 126.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Muncarno (2017) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach* yaitu.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap-tiap item
- σ_{total} = Varians total
- n = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) dengan rumus.

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i$ = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus.

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_{total} = Varians total
 $\sum X_{total}$ = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* (r_{11})

dikonsultasikan dengan nilai tabel *r Product Moment* dengan $dk = N - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel.

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 15. Klasifikasi reliabilitas

| No | Koefisien realibilitas | Tingkat Reliabilitas |
|----|------------------------|----------------------|
| 1. | 0,80-1,00 | Sangat kuat |
| 2. | 0,60-0,79 | Kuat |
| 3. | 0,40-0,59 | Sedang |
| 4. | 0,20-0,39 | Rendah |
| 5. | 0,00-0,19 | Sangat rendah |

(Arikunto, 2014)

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan *SPSS* pada 18 butir angket motivasi belajar, 17 butir angket persepsi peserta didik, dan 8 butir soal kemampuan pemecahan masalah matematika yang sudah dinyatakan valid pada uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil r_{hitung} angket motivasi sebesar 0,933 (lampiran 18 halaman 130), angket persepsi peserta didik sebesar 0,895 (lampiran 19 halaman 131), dan soal kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,869 (lampiran 20 halaman 132). Sesuai dengan klasifikasi reliabilitas menurut Arikunto, maka diperoleh kesimpulan bahwa angket dan soal memiliki tingkat reliabilitas sangat kuat, sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

L. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian sebelum diuji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y haruslah diuji prasyarat analisis data. Berikut uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan rumus *Chi Kuadrat* seperti yang diungkapkan (Riduwan, 2014) sebagai berikut.

$$\chi^2_{\text{hitung}} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

| | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| χ^2_{hitung} | = Nilai <i>Chi Kuadrat</i> hitung |
| f_o | = Frekuensi hasil pengamatan |
| f_e | = Frekuensi yang diharapkan |
| k | = Banyaknya kelas interval |

Tahap selanjutnya, membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel *chi kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi data dinyatakan normal.

Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$, artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linier. Rumus utama pada uji linieritas yaitu dengan uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2014) berikut.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata jumlah tuna cocok

RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Muncarno (2017) yaitu dk pembilang $(k - 2)$ dan dk penyebut $(n - k)$. Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola linier.

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Kategorisasi Skala Instrumen

Kategorisasi menurut Azwar bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Membuat kategorisasi diperlukan mean dan satuan standar deviasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini.

Tabel 16. Rumus kategorisasi

| Interval Skor | Kategori |
|--|----------|
| Nilai \geq mean + Standar Deviasi | Tinggi |
| Mean-Standar Deviasi \leq Nilai $<$ Mean + Standar Deviasi | Sedang |
| Nilai $<$ mean - Standar Deviasi | Rendah |

Sumber: Saifuddin (2013)

3. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji dengan rumus korelasi *Product Moment* yang diungkapkan Pearson dalam Muncarno (2017) yaitu.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Pengujian hipotesis ketiga hubungan motivasi belajar (X_1) dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran (X_2) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) digunakan rumus kolerasi ganda (*Multiple Correlation*) diungkapkan Sugiyono (2019) yaitu.

$$R_{yX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2(r_{yx_1})(r_{yx_2})(r_{x_1x_2})}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yX_1X_2}$ = Kolerasi antara variabel X_1 dengan X_2 dengan variabel Y

r_{yx_1} = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan Y

r_{yx_2} = Kolerasi *product moment* antara X_2 dan Y

$r_{x_1x_2}$ = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan X_2

Korelasi (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

Tabel 17. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)

| Koefisien Korelasi (r) | Kriteria |
|------------------------|---------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,40 – 0,599 | Cukup kuat |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |

Sumber: Muncarno (2017).

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dilakukan perhitungan yang diungkapkan Muncarno (2017) dengan menggunakan rumus.

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Koefisien Diterminan
r = Nilai koefisien korelasi

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan Y maka mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan uji signifikansi atau uji-F yang diungkapkan Muncarno (2017) yaitu.

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan

R = Koeisien korelasi ganda
K = Jumlah variabel *independent*
N = Jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan 0,05 dengan kaidah.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

Rumusan hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut.

1. r_{x_1y} yaitu hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat rumusan hipotesisnya sebagai berikut.
Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

- Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.
2. r_{x_2y} yaitu hubungan antara persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.
- Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.
- Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.
3. $r_{x_1x_2y}$ yaitu hubungan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat, rumusan hipotesisnya sebagai berikut.
- Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.
- Ho: Tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro Kecamatan Metro Pusat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,624 berada pada kriteria “Kuat” yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,519 berada pada kriteria “Cukup kuat” yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan persepsi peserta didik pada model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SD Xaverius Metro, ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,641 berada pada kriteria “Kuat” yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, berikut rekomendasi peneliti.

1. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang dapat memperkuat motivasi peserta didik sehingga peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan juga diharapkan dapat memberikan dan memanfaatkan model-model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik memiliki anggapan bahwa model pembelajaran dapat membantu belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sehingga kemampuan pemecahan masalah yang dicapai lebih optimal.

2. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar terutama dalam dirinya, dan diharapkan memiliki dorongan untuk belajar, dan memiliki cita-cita dimasa depan. Selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki persepsi bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mampu membantu peserta didik dalam belajar.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat berkerjasama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Selain itu kepala sekolah diharapkan dapat menganjurkan dan mendorong para pendidik untuk menciptakan lingkungan kelas yang menarik dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah yang dicapai lebih optimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik serta penelitian lain diharapkan bisa melakukan penelitian lanjutan mengenai motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan mengembangkan

faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah selain motivasi belajar dan persepsi peserta didik terhadap model pembelajaran. Selain itu juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan model lain selain model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2018. Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Ddi Bontang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 6(2), 165–175.
- Aftriyati, L. W., Roza, Y., & Maimunah, M. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Minat Belajar Matematika Siswa SMA Pekanbaru Pada Materi SLTV. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 16(2), 226–240.
- Agustin, R. N., Wijayanti, K., & Winarti, E. R. 2014. Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah [The Effect of Motivation and Learning Activities on Problem-Solving Ability]. *Unnes Journal of Matematics Education*, 3(2), 138–144.
- Amam, A. 2017. Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Teorema*, 2(1), 39.
- Anjani, B. C., Amelia, J. R., Najib, M. N. A., Abidin, M. Z., Fadlilah, U., & Kusmawati, H. 2023. Strategi Guru PAI dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV untuk Mewujudkan Tujuan Sekolah di SDIT Al Islam Kudus Tahun Ajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 5(2), 3744–3751.
- Argarini, D. F. 2018. Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arifin, Z. 2022. Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyantara, A. B. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa

Pembelajaran Permainan Bolabasket. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 5(1), 1–8.

- Asari, A. 2023. *Pengantar Statistika*. Solok: Pt Mavy Media Literasi.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Budianti, D. A., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Syafiq, M. A. 2022. Profil Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik MA Darul Muqorrobin pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(1), 38–45.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. 2019. Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djarwo, C. F. 2020. Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7.
- Effendi. 2015. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Dengan Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 14–24.
- Elisabeth Megaria, D. 2019. Analisis Fungsi Dan Tujuan Internal Auditor Dalam Pelaksanaan Pengendalian Intern Untuk Memaksimalkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 131–149.
- Emda, A. 2018. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172.
- Emda Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, A. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fitriyah, S. L., & Haerudin, H. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 147–162.
- Gitosudarmo, & Sudita. 2017. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. 2021. Analisis Artikel Metode Motivasi

- dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203.
- Harefa, N. 2018. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Metode Praktikum. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 28–38.
- Harianto, G. 2019. *Biblical Hebrew: An Introductory Syntax and Grammatical*. Bandung: Agiamedia.
- Haryani, D. 2011. Pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1980, 121–126.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–113.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. 2019. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Huda, M. 2018. Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Hudojo. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UNM Press.
- Indriana, L., & Maryati, I. 2021. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541–552. \
- Jainuri, M. 2014. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Acamedia*, 1(1), 1–8.
- Kamarullah. 2017. Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi*, 1(1), 21–32.
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. 2020. Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35–46.
- Lestari, D. E., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. 2022. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Barisan dan Deret. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1078–1085.

- Masni, H. 2017. Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mawardi, K., Arjudin, A., Turmuzy, M., & Azmi, S. 2022. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031–1048.
- Mirdad, J. 2020. Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Indonesia Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Lampung: Hamim Grup.
- Ningsih, S. D. K. 2018. *Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: UMSIDA.
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. 2024. Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155–164.
- Nurdyansyah, F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1–10.
- Octavia. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Depublish.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. 2019. Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi SPLDV ditinjau dari kemampuan awal matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207–215.
- Putri, I. D. C. K., & Widodo, S. A. 2017. Hubungan Antara Minat Belajar Matematika, Keaktifan Belajar Siswa, dan Persepsi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 6(3), 721–724.
- Rahayu, D. R., & Sumaryoto, S. 2023. Persepsi Atas Model Pembelajaran dan Pemahaman Konsep Berpengaruh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Swasta di Kota Bekasi. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(2), 154–160.
- Rahman, S. 2021. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 289–302.

- Ramdani, Y. 2006. Kajian pemahaman matematika melalui etika pemodelan matematika. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 22(1), 2.
- Riduwan. 2014. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyani, P., & Hadi, M. S. 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(1), 9–20.
- Saifuddin, A. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. D., & Noer, S. H. 2017. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Model Creative Problem Solving (Cps) Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017*, 245–252.
- Shoimin, A. 2018. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-ruzzmedia.
- Slavin, R. E. 1985. *Cooperative learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugihartono. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanti. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Membuat Skets Grafik Fungsi Aljabar Sederhana Pada Sistem Koordinat Kartesius Melalui. *Edunomika*, 02(01), 175–186.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, & P. 2018. Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 131–145.
- Suherman, R. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Open Ended Problem. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 482–488.
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, & Galuh Safitri. 2023. Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39.
- Suswandari, M., Putri, I. N. M., Hastowo, D., & Lestari, H. A. 2022. Dampak Pembelajaran Daring dalam Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 83.

- Sya'diyah, N., Suryani, M., & Hamdunah. 2023. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII Ditinjau dari Minat Belajar. *Jurnal Equation Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(1), 47–57.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. 2023. Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Uno, H. B. 2014. *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasiaturrohmah, A. 2023. *Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Scramble Terhadap Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Banyuwajuh IV Kamal*. 1(4).
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. 2021. Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129.
- Yazidi, A. 2014. Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 (the understanding of model of teaching in curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89–95.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. 2018. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 445–452.
- Yuliasari, E. 2017. Eksperimentasi Model PBL dan Model GDL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Kemandirian Belajar. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1), 1–10.
- Yusuf, M. 2014. *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.